

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat keadaan iklim kelas yang dipersepsi oleh para siswa dengan motivasi belajar siswa kelas XI IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. Pada bab ini akan disajikan hasil-hasil pengolahan data yang dilengkapi dengan pembahasan yang didasarkan pada hasil perhitungan statistik dan penjelasan-penjelasan yang didasarkan pada teori-teori iklim kelas dan motivasi belajar.

Untuk menguji hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa, perhitungan statistik yang dipergunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah koefisien korelasi Rank Spearman. Koefisien korelasi Rank Spearman digunakan untuk melihat kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian dengan skala ordinal. Pengolahan statistik rank spearman dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 21 yang selanjutnya akan dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh.

Penelitian ini merupakan penelitian studi populasi. Artinya bahwa semua anggota populasi menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak terdapat hipotesis statistik.

4.1 Hasil dan Pengolahan Data

4.1.1 Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar

4.1.1.1 Hasil Perhitungan

Hasil perhitungan dan pengolahan data yang diperoleh dari kuesioner responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar	$\rho = 0,841$	Artinya, terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar

4.1.1.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar

Dari hasil perhitungan statistik, korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.841. Dari hasil koefisien korelasi, menurut tabel Guilford (Subino, 1987) korelasi tersebut termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup berarti. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.841 menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas positif maka motivasi belajar pun akan meningkat, begitupun sebaliknya jika iklim kelas negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.2 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Student Cohensiveness*

(Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar

4.1.2.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.2

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Student Cohensiveness*

(Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Student Cohensiveness</i> (Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0.808$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Student Cohensiveness</i> (Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar

4.1.2.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Student*

Cohensiveness (Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *student cohesiveness* (kekompakkan siswa) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.808. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.808 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas pada aspek *student cohesiveness* (kekompakkan siswa) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *student cohesiveness* (kekompakkan siswa) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika iklim kelas pada aspek *student*

cohesiveness (kekompakkan siswa) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.3 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Teacher Support* (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar

4.1.3.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.3

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Teacher Support* (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Teacher Support</i> (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,567$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Teacher Support</i> (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar

4.1.3.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Teacher Support* (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *teacher support* (dukungan guru) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.567. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.567 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang cukup berarti antara iklim kelas pada aspek *teacher support* (dukungan guru) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *teacher support* (dukungan guru) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat, begitupun sebaliknya jika iklim kelas pada

aspek *teacher support* (dukungan guru) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.4 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Involvement* (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar

4.1.4.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.4

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Involvement* (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Involvement</i> (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,796$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Involvement</i> (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar

4.1.4.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Involvement* (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.796. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.796 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas pada aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek

involvement (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika iklim pada aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) kelas negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.5 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Investigation* (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar

4.1.5.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.5

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Investigation* (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Investigation</i> (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,742$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Investigation</i> (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar

4.1.5.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Investigation* (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.742. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.742 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas pada aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan)

positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika iklim kelas pada aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.6 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Task Orientation* (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar

4.1.6.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.6

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Task Orientation* (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Task Orientation</i> (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,843$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Task Orientation</i> (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar

4.1.6.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Task Orientation* (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.843. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.843 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat tinggi antara iklim kelas pada aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya

jika iklim kelas pada aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.7 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Cooperation* (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar

4.1.7.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.7

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Cooperation* (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Cooperation</i> (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,793$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Cooperation</i> (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar

4.1.7.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Cooperation* (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *cooperation* (kerjasama) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.793. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.793 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas pada aspek *cooperation* (kerjasama) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *cooperation* (kerjasama) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika iklim kelas pada aspek *cooperation* (kerjasama) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

4.1.8 Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Equity* (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar

4.1.8.1 Hasil Perhitungan

Tabel 4.8

Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Equity* (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Hasil Uji	Kesimpulan
Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Equity</i> (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar	$\rho = 0,757$	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Equity</i> (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar

4.1.8.2 Interpretasi Hasil Hubungan antara Iklim Kelas pada Aspek *Equity* (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar

Korelasi antara iklim kelas pada aspek *equity* (kesetaraan) dengan motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0.757. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.757 menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas pada aspek *equity* (kesetaraan) dengan motivasi belajar. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas pada aspek *equity* (kesetaraan) positif maka motivasi belajar pun akan meningkat begitupun sebaliknya jika iklim kelas pada aspek *equity* (kesetaraan) negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

Berikut tabel Ringkasan Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara iklim kelas beserta aspek-aspeknya dengan motivasi belajar:

Tabel 4.9

**Ringkasan Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara Iklim Kelas Peserta
Aspek-Aspeknya dengan Motivasi Belajar**

Korelasi	Hasil Uji (ρ)	Kaseimpulan
Iklim kelas dengan motivasi belajar	0,841	Artinya, terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar
Aspek <i>Student Cohensiveness</i> (Kekompakkan Siswa)	0,808	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Student Cohensiveness</i> (Kekompakkan Siswa) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Teacher Support</i> (Dukungan Guru)	0,567	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Teacher Support</i> (Dukungan Guru) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Involvement</i> (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran)	0,796	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Involvement</i> (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Investigation</i> (Kegiatan Penyelidikan)	0,742	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Investigation</i> (Kegiatan Penyelidikan) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Task Orientation</i> (Arahan Tugas dari Guru)	0,843	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Task Orientation</i> (Arahan Tugas dari Guru) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Cooperation</i> (Kerjasama)	0,793	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Cooperation</i> (Kerjasama) dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Equity</i> (Kesetaraan)	0,757	Artinya, terdapat hubungan positif antara Iklim Kelas pada Aspek <i>Equity</i> (Kesetaraan) dengan Motivasi Belajar

4.2 Rekapitulasi Persentase Iklim Kelas Secara Keseluruhan

Tabel 4.10

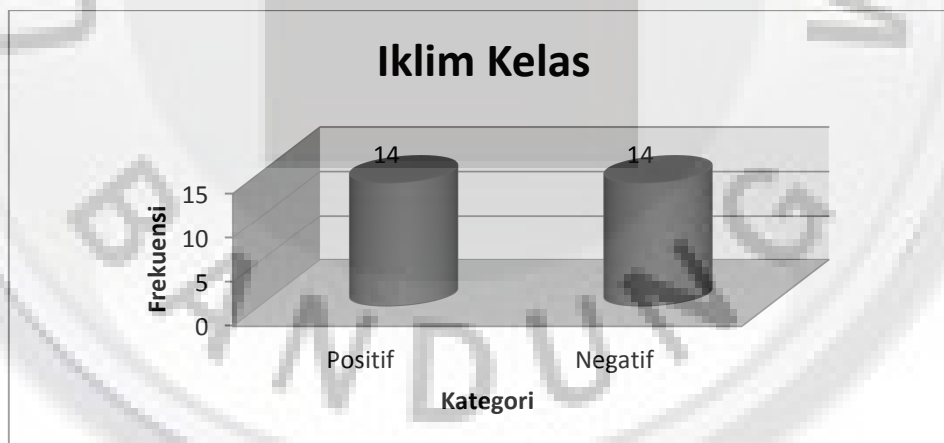
Rekapitulasi Presentase Iklim Kelas Secara Keseluruhan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Iklim Kelas	Positif	14	50%
	Negatif	14	50%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada siswa kelas XI IS-4 sebanyak 14 siswa (50%) memiliki persepsi iklim kelas yang positif dan 14 siswa (50%) memiliki persepi iklim kelas yang negatif.

Diagram Batang 4.1

Iklim Kelas yang Dipersepsi Oleh Siswa Secara Keseluruhan



4.3 Persentase Iklim Kelas Pada Tiap Aspek

Tabel 4.11

Persentase Iklim Kelas Pada Tiap Aspek

Aspek	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
1). Aspek <i>Student Cohensiveness</i> (Kekompakkan Siswa)	14	50%	14	50%
2). Aspek <i>Teacher Support</i> (Dukungan Guru)	11	39,29%	17	60,71%
3). Aspek <i>Involvement</i> (Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran)	13	46,43%	15	53,57%
4). Aspek <i>Investigation</i> (Kegiatan Penyelidikan)	12	42,86%	16	57,14%
5). Aspek <i>Task Orientation</i> (Arahan Tugas dari Guru)	14	50%	14	50%
6). Aspek <i>Cooperation</i> (Kerjasama)	14	50%	14	50%
7). Aspek <i>Equity</i> (Kesetaraan)	12	42,86%	16	57,14%

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, diketahui persentase iklim kelas untuk setiap masing-masing aspeknya yaitu:

1. Dari 28 siswa, sebanyak 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *student cohensiveness* (kekompakkan siswa) positif dan sebanyak 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *student cohensiveness* (kekompakkan siswa) negatif.

2. Terdapat 11 siswa (39,29%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *teacher support* (dukungan guru) positif dan sebanyak 17 siswa (60,71%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *teacher support* (dukungan guru) negatif.
3. Terdapat 13 siswa (46,43%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) positif dan sebanyak 15 siswa (53,57%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam pembelajaran) negatif.
4. Terdapat 12 siswa (42,86%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan) positif dan sebanyak 16 siswa (57,14%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *investigation* (kegiatan penyelidikan) negatif.
5. Terdapat 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) positif dan sebanyak 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) negatif.
6. Terdapat 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *cooperation* (kerjasama) positif dan sebanyak 14 siswa (50%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *cooperation* (kerjasama) negatif.
7. Terdapat 12 siswa (42,86%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *equity* (kesetaraan) positif dan sebanyak 16 siswa (57,14%) yang mempersepsikan iklim kelas aspek *equity* (kesetaraan) negatif.

4.4 Rekapitulasi Persentase Motivasi Belajar Secara Keseluruhan

Tabel 4.12

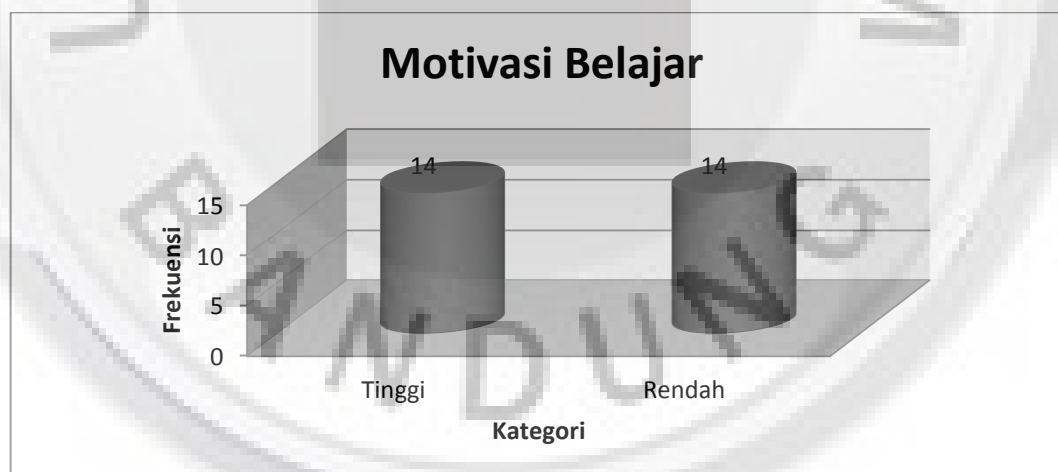
Persentase Motivasi Belajar Secara Keseluruhan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Motivasi Belajar	Tinggi	14	50%
	Rendah	14	50%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada siswa kelas XI IS-4 sebanyak 14 siswa (50%) memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 14 siswa (50%) memiliki motivasi belajar yang rendah.

Diagram Batang 4.2

Motivasi Belajar secara Keseluruhan



4.5 Persentase Motivasi Belajar Pada Tiap Aspek

Tabel 4.13

Persentase Motivasi Belajar Pada Tiap Aspek

Aspek	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
1). Aspek Tanggung Jawab	9	32,14%	19	67,86%
2). Aspek Tekun	13	46,43%	15	53,57%
3). Aspek Usaha	13	46,43%	15	53,57%
4). Aspek Umpan Balik	14	50%	14	50%
5). Aspek Waktu	13	46,43%	15	53,57%
6). Aspek Tujuan	14	50%	14	50%

Berdasarkan data tabel 4.13 diketahui bahwa dari 28 siswa, sebanyak 9 siswa (32,14%) yang memiliki aspek tanggung jawab yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 19 siswa (67,86%) yang memiliki aspek tanggung jawab yang rendah dalam motivasi belajarnya.

Pada aspek ketekunan, terdapat 13 siswa (46,43%) yang memiliki aspek ketekunan yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 15 siswa (53,57%) yang memiliki aspek ketekunan yang rendah dalam motivasi belajarnya.

Selanjutnya pada aspek usaha, terdapat 13 siswa (46,43%) yang memiliki aspek usaha yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 15 siswa (53,57%) yang memiliki aspek usaha yang rendah dalam motivasi belajarnya.

Untuk data aspek umpan balik diketahui, terdapat 14 siswa (50%) yang memiliki aspek umpan balik yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 14 siswa (50%) yang memiliki aspek umpan balik yang rendah dalam motivasi belajarnya.

Pada aspek waktu diketahui, terdapat 13 siswa (46,43%) yang memiliki aspek waktu yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 15 siswa (53,57%) yang memiliki aspek waktu yang rendah dalam motivasi belajarnya.

Kemudian data aspek tujuan diketahui, terdapat 14 siswa (50%) yang memiliki aspek tujuan yang tinggi dalam motivasi belajarnya dan 14 siswa (50%) yang memiliki aspek tujuan yang rendah dalam motivasi belajarnya.

4.6 Hasil Perhitungan Tabulasi Silang Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar

Tabel 4.14

Tabulasi Silang Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar

Iklim Kelas	Motivasi Belajar				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Positif	12	85,71%	2	14,28%	14	50%
Negatif	2	14,28%	12	85,71%	14	50%
Total	14	50%	14	50%	28	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang, diperoleh data bahwa dari 28 siswa kelas XI IS-4, terdapat 14 siswa (50%) memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kelas kelasnya (iklim kelas). Dari 14 siswa tersebut, terdapat 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 2 siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar rendah. Sehingga diketahui bahwa siswa yang memiliki pemaknaan iklim kelas yang positif memiliki kecondongan motivasi yang

tinggi. Sedangkan, 14 siswa yang lain memiliki persepsi yang negatif terhadap iklim kelasnya. Dari 14 siswa tersebut, terdapat 2 siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

4.7 Pembahasan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang juga merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang bersifat formal yang ditujukan untuk para peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, keadaan kelas baik suasana atau kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu pendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi kelas akan dapat memberikan pengaruh pada seseorang terhadap performanya dalam belajar.

Keadaan suatu kelas atau disebut juga dengan iklim kelas merupakan keadaan psikologis dari para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di kelas dan menunjukkan adanya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan antar siswa yang terbentuk selama proses belajar. Iklim kelas merupakan suatu bagian dari lingkungan belajar yang penting. Hal ini karena kelas merupakan tempat dimana siswa banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehingga akan mempengaruhi tingkah laku siswa dalam kegiatan belajarnya.

Pemaknaan yang dilakukan melalui persepsi terhadap iklim kelas, akan membuat siswa memberikan pemaknaan yang positif atau negatif. Artinya, kondisi iklim kelas akan dimaknai apakah kondusif atau tidak ketika kegiatan

belajar berlangsung. Hasil pemaknaan tersebut kemudian akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Parsons & Hinson (2001) yang menyatakan bahwa salah faktor yang dapat mendorong atau menghalangi motivasi belajar adalah iklim kelas. Hal ini berarti, motivasi siswa dalam belajar dipengaruhi pula oleh keadaan para siswa di kelas ketika belajar dan juga hubungan interpersonal dengan guru dan teman-temannya.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari hasil perhitungan statistik, korelasi antara iklim kelas dengan motivasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi $\rho = 0.841$. Dari hasil koefisien korelasi, menurut tabel Guilford (Subino, 1987) korelasi tersebut termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi yang cukup berarti. Nilai koefisien korelasi $\rho = 0.841$ menunjukkan ada hubungan yang tinggi antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa. Karena nilai koefisien korelasi positif (tanda +) artinya jika iklim kelas positif maka motivasi belajar pun akan meningkat, begitupun sebaliknya jika iklim kelas negatif maka motivasi belajar pun akan menurun.

Hal ini didukung oleh penjelasan menurut Kauchak & Eggen (2004) bahwa, iklim kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar, membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, kualitas hubungan yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Pemaknaan positif suatu iklim kelas dilihat dari keadaan kelas ketika belajar berdasarkan aspek-aspek iklim kelas. Iklim kelas yang positif berarti di

dalam kelas tersebut para siswa menunjukkan adanya kondisi saling berhubungan baik satu sama lain, saling membantu dan mendukung ketika belajar. Guru juga memberikan perhatiannya kepada para siswa serta memberi bantuan jika ada siswa yang mengalami kesulitan serta memberikan dukungan agar para siswa tetap memiliki semangat dalam belajar. Kondisi kelas yang menunjukkan bahwa para siswa tertarik terhadap pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar juga menunjukkan bahwa iklim kelas tersebut positif. Selama pembelajaran berlangsung, para siswa memberikan perhatiannya terhadap kegiatan belajar dan akan membuat para siswa memahami tugas yang diberikan. Para siswa selalu mengerjakan tugas terlebih dahulu dengan kemampuannya sendiri. Para siswa menunjukkan adanya kerjasama dalam kegiatan kelompok. Mereka bersama-sama menyelesaikan tugas tanpa mengandalkan teman yang lain. Perlakuan guru yang setara terhadap semua siswa di kelas, guru tidak membedakan siswa karena ranking atau dari keaktifan siswa.

Sedangkan pemaknaan iklim kelas yang negatif berarti bahwa para siswa tidak saling mendukung dan membantu ketika ada temannya yang kesulitan. Mereka juga tidak menunjukkan adanya kerjasama dalam diskusi. Mereka hanya mengandalkan teman yang lain dan tidak ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Para siswa tidak memberikan perhatian ketika belajar di kelas. Mereka melakukan kegiatan diluar belajar seperti mengobrol dan memainkan *handphone*. Para siswa tidak paham dengan tugas yang diberikan dan mereka lebih baik mencontek tugas temannya. Guru yang juga kurang memberikan perhatian kepada siswa membuat siswa memiliki persepsi negatif terhadap gurunya. Guru tidak

memberikan bantuan kepada siswa ketika siswa membutuhkan. Guru juga hanya memberi perhatian kepada siswa yang pindar dan aktif saja.

Penjelasan mengenai motivasi siswa yang tinggi dilihat dari pemaknaan siswa terhadap dirinya dalam kegiatan belajar seperti adanya tanggung jawab terhadap tugas. Siswa akan berusaha memahami pelajaran dengan memperhatikan pelajaran dan mencatat hal yang penting. Siswa berusaha untuk bertanya kepada guru, teman dan orang tuanya jika menghadapi kesulitan. Siswa memanfaatkan waktunya untuk belajar agar menambah pemahamannya. Siswa memiliki daya tahan untuk menjaga konsentrasinya selama pelajaran berlangsung dan tidak mudah menyerah ketika ada kesulitan. Siswa menyukai *feedback* dari guru dan teman sehingga dapat mengetahui kesalahan yang telah dilakukan kemudian memperbaikinya. Siswa juga akan berusaha menyelesaikan tugas dengan cepat dengan kesalahan yang kecil. Siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan tidak menunda-nunda tugas. Selain itu, siswa memiliki tujuan dalam belajar, sehingga siswa fokus terhadap usaha-usahanya agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan motivasi siswa yang rendah berarti, siswa tidak menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya dan lebih memilih untuk mengandalkan jawaban teman. Siswa tidak tekun belajar dan tidak menunjukkan usaha yang serius dalam belajar. Siswa kurang peduli dengan saran yang diberikan oleh teman, guru, ataupun orang tua, dan siswa juga tidak menginginkan masukan dari mereka. Siswa tidak memperhatikan batas waktu dari tugas yang diberikan dan juga tidak khawatir jika tugas mereka belum selesai. Siswa tidak memiliki keinginan dalam dirinya untuk mendapatkan nilai yang baik ataupun memiliki

tujuan untuk mencapai prestasi yang baik. Sehingga siswa tidak terlalu memperhatikan kegiatan belajar yang telah dilakukannya apakah sudah efektif atau tidak.

Berdasarkan tabel 4.13, siswa yang mempersepsi iklim kelas positif dan negatif serta siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah sama-sama sebanyak 14 orang siswa. Namun, dari aspek-aspek baik iklim kelas dan motivasi belajar, ternyata banyak siswa yang mempersepsi negatif pada setiap aspeknya. Artinya lebih banyak siswa yang mempersepsi negatif pada setiap aspek iklim kelas dan lebih banyak siswa yang memiliki motivasi yang rendah di setiap aspek motivasi belajar.

Dari frekuensi setiap aspek iklim kelas dan motivasi belajar tersebut, menunjukkan bahwa semakin para siswa kelas XI IS-4 memaknai kondisi kelas mereka negatif, maka semakin rendah semangat yang dimiliki oleh siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil korelasi persepsi terhadap aspek-aspek iklim kelas dengan motivasi belajar, diperoleh bahwa iklim kelas aspek *task orientation* (arahan tugas dari guru) memiliki korelasi paling erat dengan motivasi belajar yaitu $\rho = 0,843$. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap keadaan kelas dimana para siswa tidak memberikan perhatiannya dalam kegiatan belajar, tidak mendengarkan guru, dan tidak mencoba serta berusaha untuk memahami tugas yang diberikan, berhubungan dengan kondisi diri para siswa yang tidak memiliki semangat untuk belajar.

Keadaan tersebut didukung oleh penjelasan Suciati & Prasetya (2001) bahwa salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan sosial sekolah seperti perilaku

yang simpatik dapat menjadi contoh teladan yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Keadaan para siswa di kelas yang tidak fokus memperhatikan guru di kelas dan tidak berusaha memahami tugas yang diberikan, berpengaruh terhadap diri siswa sehingga tidak merasa ingin memperhatikan penjelasan guru yang sama seperti teman-temannya yang lain.

Kemudian iklim kelas aspek *student cohesiveness* (kekompakan siswa) memiliki korelasi $\rho = 0,808$. Berarti bahwa keadaan para siswa yang tidak saling memberikan bantuan dan dukungan ketika belajar berhubungan dengan motivasi siswa yang rendah untuk belajar. Hal ini karena, para siswa belajar di dalam lingkungan yang tidak bisa mendukung mereka untuk belajar dengan baik. Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, siswa lainnya tidak dapat membantua ataupun memberikan dukungan. Sehingga, hal ini membuat siswa tidak semangat untuk belajar karena tidak bisa mengatasi masalah tersebut.

Penjelasan diatas sesuai dengan pendapat Suciati & Prasetya (2001) yang menyatakan bahwa hubungan antara siswa dengan teman-temannya dalam kegiatan belajar dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar. Keadaan para siswa di kelas yang tidak saling memberikan bantuan untuk dapat memahami pelajaran dan tidak adanya dukungan serta perhatian dari teman-temannya agar tetap berusaha dalam belajar, menyebabkan siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar. Hal ini karena, siswa membutuhkan bantuan serta perhatian dari pihak lain yang dapat membantunya mengatasi kesulitan dalam belajar.

Selanjutnya, aspek *involvement* (keterlibatan siswa dalam belajar) memiliki korelasi $\rho = 0,796$. Hal ini menunjukkan aspek *involvement* memiliki korelasi yang tinggi dengan motivasi belajar. Sehingga berarti bahwa, persepsi

mengenai keadaan kelas dimana para siswa tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas dan siswa tidak aktif untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti melakukan kegiatan lain yang mengganggu pembelajaran berhubungan dengan keadaan diri siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan teori bahwa menurut Suciati & Prasetya (2001) minat siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya minat untuk belajar, siswa akan tertarik untuk berpartisipasi di setiap kegiatan belajar. Siswa akan ikut aktif dalam diskusi kelas, siswa juga mengemukakan pendapat dan gagasannya mengenai materi pelajaran. Selain itu, siswa yang memiliki minat belajar juga akan merasa senang ketika melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan iklim kelas aspek *teacher support* (dukungan guru) memiliki korelasi paling rendah dengan motivasi belajar yaitu $\rho = 0,567$. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap perhatian, batuan, dan dukungan yang tidak diberikan oleh guru di kelas tidak memiliki hubungan yang besar dengan keadaan diri siswa untuk memiliki keinginan agar lebih baik dalam belajar yang tercermin dalam motivasi belajar. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lain, selain dukungan dan bantuan yang diberikan oleh guru yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Seperti pendapat yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa minat individu ketika menginjak remaja salah satunya akan lebih bergantung pada minat dengan teman sebaya, status dalam kelompok, kemampuan bawaan. Sehingga penjelasan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh pada minat siswa khususnya dalam belajar.

Dari data hasil korelasi aspek iklim kelas dengan motivasi belajar, di peroleh penjelasan lain bahwa, aspek *task orientation* yang memiliki korelasi paling erat dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa kondisi kelas dimana para siswa tidak memperhatikan pelajaran di kelas dan membuat siswa tidak mamahami tugas yang diberikan guru berhubungan dengan keadaan dari diri siswa yang tidak tekun dalam belajar. Siswa tidak memiliki kemampuan konsentrasi yang baik sehingga perhatiannya tidak fokus pada kegiatan belajar. Siswa juga kurang menunjukkan usaha untuk dapat memahami penjelasan materi dari guru sehingga hal ini membuat siswa tidak mengerti terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat siswa tidak memahami tugas tersebut maka hal ini akan membuat siswa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas. Siswa tidak menyelesaikan tugas yang dianggap sulit dan siswa hanya mengerjakan tugas yang dianggap mudah saja. Siswa tidak berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, sehingga hal ini membuat siswa kurang peduli dengan tugasnya.

Selanjutnya, aspek *student cohesiveness* juga memiliki korelasi yang tinggi dengan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa, keadaan para siswa di kelas yang kurang memiliki hubungan yang positif dalam belajar seperti tidak adanya hubungan saling membantu atau mendukung satu sama lain dalam belajar berhubungan dengan keadaan siswa yang tidak berusaha untuk bertanya kepada teman seperti meminta saran, masukan, atau *feedback* yang bertujuan agar adanya perubahan yang lebih baik dalam belajar. Sehingga, siswa akan selalu melakukan kesalahan yang sama dan tidak menunjukkan adanya pengembangan dalam kegiatan belajarnya.

Aspek *involvement* dalam iklim kelas juga memiliki korelasi yang tinggi dengan motivasi belajar. Berarti, keadaan para siswa di kelas yang aktif dalam setiap kegiatan belajar di kelas, selalu mengemukakan pendapat, atau tidak sungkan untuk bertanya jika ada materi yang tidak dipahami berhubungan dengan usaha siswa dalam belajar untuk dapat mengembangkan pemahamannya terhadap pelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki tujuan dalam dirinya sehingga siswa memiliki keinginan untuk memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.13, diperoleh data bahwa dari 28 siswa kelas XI IS-4, terdapat 14 siswa (50%) memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi kelas kelasnya (iklim kelas). Dari 14 siswa tersebut, terdapat 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 2 siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar rendah. Sehingga diketahui bahwa siswa yang memiliki pemaknaan iklim kelas yang positif memiliki keventerungan motivasi yang tinggi. Sedangkan, 14 siswa yang lain memiliki persepsi yang negatif terhadap iklim kelasnya. Dari 14 siswa tersebut, terdapat 2 siswa (14,28%) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 12 siswa (85,71%) yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dari penjelasan diatas, diketahui sebanyak 2 siswa (14,28%) yang memiliki presepsi yang positif terhadap kondisi kelas dan memiliki motivasi belajar rendah. Bila dikaji lebih dalam dari respon yang diberikan oleh para siswa pada hasil kuesioner diketahui bahwa, siswa tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai. Siswa tidak mengetahui kemampuan apa yang dimiliki oleh dirinya sehingga tidak memiliki target dari kegiatan belajarnya. Siswa juga tidak fokus terhadap usaha-usaha belajar yang dilakukannya, siswa tidak memiliki jadwal

belajar tetap. Sehingga siswa tidak menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam belajar.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara lanjutan diketahui bahwa, 2 orang siswa yang mempersepsi iklim kelas mereka kondusif namun memiliki motivasi yang rendah adalah siswa yang masuk ranking 10 besar di kelas. Para siswa menghatakan bahwa, mereka terkadang merasa malas untuk belajar tetapi karena teman-teman mereka tekun tekun belajar sehingga terkadang mereka terbawa untuk belajar juga. Contohnya seperti ketika ada ulangan atau ujian teman-teman mereka yang juga masuk ranking 10 besar sering menjelaskan materi yang belum dipahami khususnya di pelajaran ekonomi dan akuntansi, selain itu mereka juga sering saling bertanya satu sama lain sebelum ujian untuk mengingat materi yang dipelajari. Ketika ada tugas yang sulit mereka sering bertanya kepada temannya bagaimana cara mengerjakannya. Menurut mereka lebih baik bertanya dari pada mencontek, jika bertanya mereka pun akan paham. Ketika di wawancara kembali, mereka merasa tidak serajin teman-teman mereka yang lain dalam belajar. Tetapi ketika di sekolah atau akan ada ulangan atau ujian mereka terbawa semangat untuk belajar ketika teman-teman mereka belajar dengan sungguh-sungguh.

Para siswa tersebut mengatakan masih bingung kemana mereka akan melanjutkan pendidikan setelah lulus. Hal ini karena menurut para siswa, mereka merasa tidak memiliki kemampuan yang sangat bagus di pelajaran. Mereka merasa hanya dapat menguasai pelajaran setengah-setengah. Sehingga tidak mengetahui kelebihan apa yang mereka miliki.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa hal ini sesuai dengan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang dijelaskan oleh Suciati & Prasetya yaitu hubungan antar siswa atau teman sebaya. Siswa yang belum memiliki tujuan yang ingin dicapai dapat terbawa oleh suasana teman-teman mereka yang bersungguh-sungguh pada saat kegiatan belajar. Siswa juga mendapatkan bantuan dan dukungan yang membantu mereka untuk memahami materi, sehingga hal ini membuat siswa tertarik dan semangat untuk belajar. Selanjutnya, keterangan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki semangat belajar karena pengaruh dari teman-teman mereka. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dijelaskan oleh Gege & Berliner bahwa Motivasi ekstrinsik dapat juga diartikan sebagai motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti nilai, ijazah, hadiah, medali, tingkatan, pertentangan, persaingan, dan dukungan. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, karena pengajaran sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik.

Pada tabel 4.13 diketahui sebanyak 2 siswa (14,28%) yang memiliki persepsi yang negatif terhadap kondisi kelas dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dari respon hasil kuesioner diketahui bahwa, mereka mempersepsikan bahwa tidak semua siswa memperhatikan guru ketika mengajar, mereka lebih suka mengobrol dan memainkan *handphone* ketika belajar. Banyak teman-temannya yang sering mencontek dan meminta mereka untuk memberi jawaban soal. Sehingga menurut mereka iklim kelas mereka tidak kondusif atau negatif. Namun walaupun kondisi kelas mereka seperti itu, mereka tetap berusaha untuk belajar dengan baik. Siswa memiliki jadwal belajar yang tetap. Mereka juga memanfaatkan waktu ketika ada waktu luang untuk membaca. Mereka selalu

berusaha untuk fokus ketika di kelas walaupun teman-teman mereka ada yang mengobrol. Mereka tekun untuk belajar agar dapat memahami pelajaran yang belum di mengerti. Mereka juga memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian dan selalu memanfaatkan waktu dengan membaca. Mereka terbuka dengan saran dan masukan yang diberikan oleh teman-teman dan guru dapat membantu mereka untuk tetap memperoleh nilai yang bagus. Mereka memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu mereka pun sudah mengetahui kemampuan yang mereka miliki serta sudah memiliki tujuan kemana mereka akan melanjutkan pendidikan setelah lulus.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara lanjutan diketahui bahwa, mereka memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Mereka juga sudah memiliki target untuk bisa masuk ke perguruan tinggi favorit. Sehingga menurut mereka, nilai yang baik dan memiliki ranking yang bagus di kelas bisa membantu mereka mendapatkan jalur undangan ketika masuk ke perguruan tinggi. Sehingga mereka selalu belajar jika ada waktu luang, mereka juga selalu bersungguh-sungguh ketika belajar untuk menghadapi ulangan atau ujian. Mereka selalu membuat catatan tentang materi pelajaran dan memiliki catatan yang lengkap. Sehingga dapat membantu mereka menguasai pelajaran.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dapat mencapai tujuan mereka sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam setiap usaha mereka dalam belajar. Meskipun keadaan kelas mereka tidak kondusif ketika belajar. Para siswa tersebut tetap memiliki semangat untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini berarti para siswa tersebut memiliki motivasi intrinsik di dalam diri, Seperti yang dijelaskan oleh Gege & Berliner bahwa

motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan serta tujuan peserta didik dan motivasi ini timbul tidak dipengaruhi dari luar diri individu.

